

Hubungan antara Perkembangan Bahasa dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada *Down Syndrome* di Malang

Adinda Talia Mailinda¹, Wiwik Setyaningsih^{*2}, Sinar Perdana Putra³

^{1,2,3} Politeknik Kesehatan Kemenkes surakarta

^{*}Corresponding Author, e-mail: wiwiksetyaningsih.ws@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Perkembangan bahasa merupakan modalitas yang harus dimiliki anak *down syndrome*. *Down Syndrome* adalah kelainan genetik yang diakibatkan oleh terbentuknya kromosom 21 sehingga memiliki ciri khusus pada fisik dan memiliki keterbelakangan mental. Hal ini mengakibatkan mereka untuk bersosialisasi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran perkembangan bahasa dan kemampuan interaksi sosial pada anak *down syndrome*. **Metode:** Desain penelitian ini menggunakan uji korelatif dengan jenis penelitian kuantitatif. Ukuran sampel pada penelitian ini sebanyak 30 sampel. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji Spearman's rho. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa nilai Sig. 0.000 yang berarti nilai Sig. < 0.05 dengan Correlation Coefficient 0.734 sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima yaitu terdapat hubungan antara perkembangan bahasa dengan kemampuan interaksi sosial dengan sifat keakuratan kuat. terdapat hubungan antara perkembangan bahasa dengan kemampuan interaksi sosial pada anak *down syndrome*. **Kesimpulan:** faktor lain seperti keadaan anak *down syndrome* dapat memengaruhi Kemampuan perkembangan bahasa dan kemampuan interaksi sosial.

Kata kunci: *down syndrome, perkembangan bahasa, interaksi sosial*

Abstract

Background: Social interaction is a relationship between two or more individuals where the behavior of one individual affects, changes, or improves the behavior of another individual or vice versa. Language development is a modality that children with *Down syndrome* must have. *Down Syndrome* is a genetic disorder caused by the formation of chromosome 21 so that it has special physical characteristics and has mental retardation. This causes them to socialize. **Objectives:** This study aims to provide an overview of language development and social interaction skills in children with *Down syndrome*. **Methods:** The design of this study used a correlative test with quantitative research. The sample size in this study was 30 samples. **Results:** The data collected were analyzed using Spearman's rho test and the results showed that

the value of Sig. 0.000 which means the value of Sig. < 0.05 with a Correlation Coefficient of 0.734 so that the alternative hypothesis (H_a) is accepted, namely that there is a relationship between language development and social interaction skills with strong accuracy. **Conclusion:** There is a relationship between language development and social interaction skills in children with *Down syndrome*. In addition, other factors such as the condition of the child with *Down syndrome* itself can affect the ability to develop language and social interaction skills.

Keywords : *down syndrome, social interaction, language development*

PENDAHULUAN

Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh komunitas serta ketentuan-ketentuan yang diperlukan untuk memvariasikan dan mengkombinasikan kata-kata tersebut. Sistem aturan unsur-unsur bahasa yaitu fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, dan pragmatik. Jadi, dapat disimpulkan kemampuan berbicara merupakan kemampuan berbahasa lisan yang digunakan dalam mengungkapkan ide atau gagasan dalam proses berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang terdiri dari fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, dan pragmatik (Agustin 2013). Berkaitan dengan pendapat (Soerjono, 2012 dalam Khatimah, 2016)

Bahasa sangat dibutuhkan dalam berinteraksi antar individu. Kata interaksi secara umum dapat diartikan saling berhubungan atau saling bereaksi dan terjadi pada dua orang individu atau lebih. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat (Wiyono, 2020). Interaksi sosial merupakan salah satu prinsip integritas kurikulum pembelajaran yang meliputi keterampilan berkomunikasi, yang bekerja sama yang dapat untuk menumbuhkan komunikasi yang harmonis antara individu dengan lingkungannya (Hermawan, 2010).

Komunikasi sendiri tidak hanya secara verbal, melainkan komunikasi bisa menggunakan bahasa isyarat, ditulis dan berdasarkan suatu sistem simbol (Jhon W. Santrock, 2012). Pada anak sekolah kemampuan untuk berinteraksi sangatlah dibutuhkan karena anak nantinya akan diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat. Dalam beberapa pengertian interaksi menurut para ahli sudah jelas, bahwa pada intinya dalam suatu kehidupan manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa lepas dari interaksi, dimana individu satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Sama halnya dengan anak *down syndrome*, mereka juga butuh dilatih dalam kemampuan berkomunikasi, kemandirian, dan berinteraksi sosial.

Individu dengan *Down Syndrome* memiliki kekuatan maupun kesulitan dalam profil karakteristik bahasa dan komunikasi. Bahasa reseptif biasanya lebih kuat daripada bahasa ekspresif, dengan fonologi, sintaksis, dan beberapa aspek pragmatik menghadirkan tantangan perkembangan tertentu (Bruno dkk., 2010). Pada anak *down syndrome* lebih menggunakan kata dasar nya seperti motor dan kucing, tidak mencapai subordinatnya seperti honda dan persia, tidak juga menggunakan tingkat superordinat seperti kendaraan dan hewan (Jhon W. Santrock 2012). Menurut Rondal

dalam (Nurdyna, 2021) *down syndrome* merupakan penyebab dari timbulnya masalah keterlambatan perkembangan bahasa dalam ujaran. Kurangnya kemampuan dalam verbal dan kurangnya perkembangan bahasa menjadi salah satu ciri anak *down syndrome*. Selain itu anak *down syndrome* juga mengalami hampir seluruh gangguan perkembangan yang selalu dikaitkan dengan keterlambatan bicara.

Penelitian dengan judul “penggunaan bahasa pada anak *down syndrome* yang dilakukan oleh (Nurdyna, 2021) menghasilkan bahwa penggunaan kata pada anak *down syndrome* sangatlah sedikit. Terkadang mereka hanya mampu mengucapkan satu kata. Selain itu mereka juga sulit menata kata dan kalimat menjadi suatu kalimat yang utuh dan benar. Menurut (Marder, 2006) permasalahan semantik menjadi masalah utama pada anak *down syndrome*, mereka juga memiliki keterbatasan kosakata serta masalah dalam penggunaan maupun pemahaman kosakata. Sering kali anak *down syndrome* di diskriminasi dari lingkungan sosialnya karena bersikap sesuai keinginannya sendiri.

Berdasarkan estimasi World Health Organization (WHO), ada 8 juta penderita *Down Syndrome* di seluruh dunia. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Indonesia, pada tahun 2010 prevalensi *Down Syndrome* sebesar 0,12%, dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 0,13% dimana tuna netra sebesar 0,17%, tuna wicara 0,14%, tuna daksa 0,08%, bibir sumbing 0,08% dan tuna rungu 0,07%. Dengan kata lain, terdapat 0,13% penduduk di Indonesia yang menderita *Down Syndrome*, dan totalnya terdapat 300.000 kasus *Down Syndrome* yang terjadi di Indonesia. Jumlah anak *Down Syndrome* (DS) terus bertambah. Sekitar 1 dari setiap 737 kelahiran hidup yang terkena *Down Syndrome* (Parker dkk, 2010).

Jumlah penyandang *down syndrome* ter update di Indonesia, terutama pada Malang sendiri belum diketahui pasti totalnya. Hal ini dikarenakan beberapa faktor salah satunya belum ada penelitian spesifik tentang jumlah penyandang *down syndrome* di Malang. Namun, dalam kumparan.com pada tahun 2019 ketua komunitas worlds Malang, Arnitha Vendry Agustin menyatakan bahwa komunitasnya terdiri dari 150 anak penyandang *down syndrome*. Dan ia mengaku jika di Malang sendiri jumlahnya melebihi itu, tetapi banyak orangtua yang tertutup tentang anaknya. Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “hubungan antara perkembangan bahasa dengan kemampuan interaksi sosial pada anak *down syndrome* di Malang”

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Yang mana kuantitatif menurut (Sugiyono, 2013) merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data berupa instrumen penelitian, analisis bersifat kuantitatif, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah di sebutkan sebelumnya. Adapun yang diteliti adalah hubungan antara perkembangan bahasa dengan kemampuan interaksi sosial pada anak *down syndrome* di Malang. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel

independen, dengan pendekatan cross sectional (Setyawan,2022). Observasi atau pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode point time approach yang artinya pengambilan sampel pada subjek hanya dilakukan sekali saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di empat Sekolah Luar Biasa di Malang antara lain SLB Sathiten Blimbing, Malang yang beralamat di Jl. Simpang teluk grajakan blok.C No.38, kelurahan pandanwangi, kecamatan blimbing, kota malang. Sekolah ini didirikan pada tahun 2018 dibawah naungan yayasan Al Qodiri hamdana. SLB Sathiten adalah suatu institusi swasta yang menerapkan pembelajaran reguler, yang mana siswa masuk pada hari senin-jumat dengan jam pembelajaran 8 jam. Namun, dikarenakan adanya pandemi ini maka jam pembelajaran hanya menjadi 5 jam perharinya. Selain itu, di sini anak-anak juga dibekali ilmu Islami dengan diadakannya sholat dhuha secara berjamaah rutin setiap hari. Di SLB sathiten terdapat 2 kelompok belajar tingkat Sekolah Dasar, 1 kelompok belajar tingkat Sekolah Menengah Pertama dan 1 kelompok belajar tingkat Sekolah Menengah Atas. Untuk berlangsungnya kegiatan belajar yang efektif, SLB Sathiten memiliki 7 tenaga pendidikan.

SLB Pembina tingkat nasional malang yang beralamat di Jl. Dr. cipto VII/32 Lawang-Malang 65215 adalah unit Pelaksana Teknis pendidikan persekolahan yang didirikan oleh Pemerintah berdasarkan SK Mendikbud No.08/ 48/0/1986 tanggal 4 Desember 1986. Dalam pelaksanaanya sekolah yang berstatus negeri tersebut bertanggung jawab langsung kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Sekolah telah bersertifikat ISO : 9001-2008 No. QSC. 00647.

SLB islam yasindo yang beralamat di Jl. Raya Malangsuko No. 3A, Malangsuko, kec. Tumpang, Malang adalah sebuah institusi swasta yang didirikan pada 24 februari 1994 dibawah naungan Yayasan salafiyah Indonesia. Hingga saat ini SLB Yasindo menggunakan kurikulum pendidikan khusus 2013.

SLB Dharmawanita yang beralamat di Jl. Raya Kendalpayak No. 22, Kendalpayak, Kec. Pakisaji, Kab. Malang adalah sebuah institusi swasta yang didirikan pada tanggal 15 Februari 1992 dibawah naungan Yayasan Dharma Wanita Persatuan Kab. Malang. SLB Dharmawanita menerapkan pembelajaran secara reguler. Sehingga pembelajaran berlangsung dari hari senin hingga sabtu. Selain itu, SLB Dharmawanita juga menggunakan kurikulum pendidikan khusus 2013. Demi berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang kondusif, sekolah ini memiliki 13 tenaga pendidik, 67 siswa dan 14 ruang kelas.

1. Analisis data

a. Analisis univariat

Analisis univariat merupakan analisis yang bertujuan menjelaskan hasil distribusi dan persentase dari setiap variabel yang diteliti. Analisis univariat dalam penelitian ini menjelaskan karakteristik sampel meliputi usia anak, jenis kelamin, kemampuan interaksi sosial dan perkembangan bahasa.

1) Usia anak

Distribusi sampel berdasarkan usia anak dibagi menjadi 5 bagian yakni usia 7 hingga 11 seperti tabel 1 berikut:

Tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan usia anak

Usia (Th)	Frekuensi	Persentase (%)
7	1	3.3
8	3	10.0
9	6	20.0
10	6	20.0
11	14	46.7
Total	30	100.0

Sumber: data primer, 2022

Berdasarkan tabel 1 diatas menjelaskan bahwa jumlah sampel usia 7 tahun sebanyak 1 orang (3,3%), 8 tahun sebanyak 3 orang(10%), 9 tahun sebanyak 6 orang (20%), 10 tahun sebanyak 6 orang (20%) dan 11 tahun sebanyak 14 orang (46,7%).

2) Jenis kelamin

Distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin anak dibagi menjadi 2 yakni laki-laki dan perempuan, seperti tabel 2 berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	19	63.3
perempuan	11	36.7
Total	30	100.0

Sumber: Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menjelaskan bahwa jumlah sampel berjenis kelamin laki laki sebanyak 19 orang (63,3%) dan perempuan sebanyak 11 orang (36,7%).

3) Interaksi sosial

Distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin anak dibagi menjadi 3 yakni baik, cukup dan kurang seperti tabel 3 berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi berdasarkan interaksi sosial

Interaksi Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	17	56.7
Cukup	5	16.7
Baik	8	26.7
Total	30	100.0

Sumber : Data primer, 2022

4) Kemampuan perkembangan Bahasa

Distribusi frekuensi berdasarkan kemampuan perkembangan bahasa dibagi menjadi 3 kategori seperti tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 distribusi frekuensi perkembangan Bahasa

Perkembangan Bahasa	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	19	63.3
Cukup	8	26.7
Baik	3	10.0
Total	30	100.0

Sumber: Data primer, 2022

b. Analisis bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2012). Analisis bivariat bisa digunakan untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian ini menggunakan uji Spearman's rho untuk menganalisis hubungan antara perkembangan bahasa dengan kemampuan interaksi sosial pada anak *Down Syndrome* yang dijelaskan pada tabel 6 berikut:

Tabel 4.6 hasil uji *Spearman's rho*.

		Perk. bahasa	interaksi sosial
Spear man's rho	Perk. bahasa	1.000	.734**
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	30	30
	interaksi sosial	.734**	1.000
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	30	30

Sumber: SPSS, 2022

Berdasarkan tabel uji hipotesis menggunakan uji Spearman's rho di atas didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti nilai signifikansi <0.05 dengan *correlation coefficient* 0.734 sehingga dapat membuktikan bahwa

hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima yaitu terdapat hubungan antara perkembangan Bahasa dengan kemampuan interaksi sosial pada anak *down syndrome* dengan sifat keakuratan kuat.

SIMPULAN

Penelitian ini meneliti tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan kemampuan interaksi sosial pada anak *down syndrome*. Penelitian ini menggunakan 2 variabel yakni interaksi sosial sebagai variabel terikat dan perkembangan bahasa sebagai variabel bebas. Penelitian ini dilakukan di 4 Sekolah Luar Biasa yakni, SLB Sathiten, SLB Negeri Pembina bag.C Malang, SLB Islam Yasindo Tumpang, SLB Dharmawanita Malang. Jumlah sampel pada penelitian ini yakni 30 sampel.

Pengumpulan data yang diperoleh dari kuesioner didapatkan hasil bahwa frekuensi kemampuan interaksi sosial pada anak *Down Syndrome* menunjukkan sebanyak 8 siswa (26,7%) memiliki kemampuan baik, sebanyak 5 siswa (16,7%) memiliki kemampuan cukup dan sebanyak 17 siswa (56,7%) memiliki kemampuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial kurang jumlahnya lebih banyak daripada siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial baik dan cukup. Untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial siswa didapatkan dari hasil menjumlahkan skor kuesioner yang telah diisi oleh orang tua pada SLB yang bersangkutan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Renawati.dkk, 2017) bahwa keterbatasan kemampuan pada anak *Down Syndrome* dalam hal pola pikir dapat membuat dirinya terhambat dalam berinteraksi sosial.

Pengumpulan data yang diperoleh dari tes ROWPVT&EOWPVT didapatkan hasil bahwa frekuensi kemampuan perkembangan bahasa menunjukkan sebanyak 19 siswa (63,3%) memiliki perkembangan bahasa kurang, sebanyak 8 siswa (26,7%) memiliki perkembangan bahasa cukup dan sebanyak 3 siswa (10%) siswa memiliki perkembangan bahasa baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan perkembangan bahasa kurang jumlahnya lebih banyak daripada siswa yang memiliki perkembangan bahasa cukup dan baik. Untuk mengetahui perkembangan bahasa yang baik, cukup dan kurang, peneliti melakukan penilaian secara langsung kepada siswa menggunakan tes ROWPVT&EOWPVT. Kemudian, peneliti menghitung raw score dan menjumlahkan hasil stanine yang telah diperoleh. Peneliti membagi skor menjadi 3 kategori yakni baik dengan skor nilai 13-18, cukup dengan skor 7-12 dan kurang dengan skor nilai 1- 6. Selain perkembangan bahasa, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah berusia 11 tahun dengan jumlah sebanyak 14 siswa (46,7%). Hal ini berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Yamauchi, 2019) menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia pada anak *Down Syndrome*, maka pengembangan kognitif yang mempengaruhi perkembangan bahasa mereka menjadi lebih lambat dari perkiraan usia.

Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah sebanyak 19 siswa (63,3%) sedangkan perempuan sebanyak 11 siswa (36,7%). Hal ini sejalan dengan pendapat (Kovaleva, 2011) *Down Syndrome* memang

lebih banyak terjadi pada lakilaki daripada perempuan. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya gangguan meiosis pada ayah yang memengaruhi kromosom seks atau pada saat pembuahan aksesibilitas dari sperma yang membawa kromosom Y lebih besar terhadap ovarium sehingga anak *Down Syndrome* yang dilahirkan berjenis kelamin laki-laki.

Penelitian ini menggunakan uji Spearman's rho karena penelitian ini berskala data ordinal. Berdasarkan tabel uji Spearman's rho didapat hasil bahwa nilai Sig. sebesar 0.000 yang berarti nilai Sig. < 0.05 dengan Correlation Coefficient 0.734 sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima yaitu terdapat hubungan antara perkembangan bahasa dengan kemampuan interaksi sosial dengan sifat keakuratan kuat. Perkembangan bahasa merupakan modalitas yang sangat mendukung kemampuan interaksi sosial disamping faktor-faktor yang lain seperti lingkungan, kondisi keluarga dan kondisi anak *down syndrome* sendiri. Dalam melaksanakan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, tentunya harus memiliki modalitas kemampuan bahasa yang cukup. Hal ini didukung dengan jurnal penelitian yang telah dilakukan oleh (Nurlaeli, 2015) dalam Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Edisi I tahun ke-4 yang berjudul "Hubungan Antara Interaksi Orangtua Dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4- 6 Tahun Di TK Pertiwi Babakan Kalimanah Purbalingga Jawa Tengah" bahwa dalam hasil penelitiannya mengatakan adanya hubungan yang signifikan antara interaksi orangtua dengan keterampilan berbicara. Selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Nisrina, 2021) dalam skripsi dengan judul penelitian "hubungan Interaksi Sosial dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada siswa TK BA Aisyiyah Jagalan Karangnongko Klaten" didapatkan hasil dari penelitian tersebut terdapat hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan kemampuan bahasa ekspresif dengan keakuratan sedang. Didukung juga dengan penelitian selanjutnya yang telah dilakukan oleh (Kembaren, 2019) dalam skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Kemampuan Pragmatik Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Surakarta". Dalam hasil penelitiannya mengatakan adanya hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kemampuan pragmatik. Keterkaitan atau hubungan antara interaksi sosial dengan kemampuan bahasa juga sependapat dengan Lev Vygotsky dalam (Jarvis, 2009) yang mengatakan bahwa bahasa berkembang dari interaksi sosial dengan orang lain. Bahwa perkembangan mental, bahasa, dan sosial didukung dan ditingkatkan oleh orang lain melalui interaksi sosial. Sehingga menurut (Morrison, 2012) dapat dikatakan bahwa hubungan antar pribadi yang bagus akan mengoptimalkan perkembangan sosial seorang anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang hubungan perkembangan bahasa dengan kemampuan interaksi sosial pada *Down Syndrome* dapat disimpulkan bahwa:

1. Diketahui gambaran kemampuan perkembangan bahasa pada anak *down syndrome* dibagi menjadi 3 kategori yakni baik, cukup dan kurang. Sebanyak 3

siswa (10%) menunjukkan hasil penilaian baik, sebanyak 8 siswa (26,7%) menunjukkan hasil cukup dan sebanyak 19 siswa (63,3%) menunjukkan hasil penilaian kurang. Kemampuan perkembangan bahasa pada anak *down syndrome* di Malang menunjukkan dominan kurang.

2. Kemampuan interaksi sosial pada penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori penilaian yakni baik, cukup, dan kurang. Sebanyak 8 orang (26,7%) menunjukkan hasil baik, sebanyak 5 orang (16,7%) menunjukkan hasil cukup dan sebanyak 17 siswa (56,7%) menunjukkan hasil kurang. Kemampuan interaksi sosial pada anak *down syndrome* di Malang menunjukkan hasil dominan kurang.
3. Ada hubungan antara perkembangan bahasa dengan kemampuan interaksi sosial pada anak *down syndrome*. Dimana angka signifikansi Sig. 0,000 < 0,05. Kemampuan perkembangan bahasa akan sangat memengaruhi kemampuan interaksi sosial pada anak *down syndrome* di samping faktor-faktor lain seperti keadaan anak *down syndrome* itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- KBBI . (2021). kamus besar bahasa indonesia. Retrieved from <https://kbbi.web.id/bahasa>
- Agustin. (2012). Sistem Aturan Unsur-unsur Bahasa. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/download/11660/746>
- ASHA. (2016). Scope of practice in speech-language pathology. Dipetik april 10, 2022, dari <https://www.asha.org/policy>
- Astary Nurdyna, A. S. (2021). jurnal ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak. penggunaan bahasa pada anak berkebutuhan khusus (down syndrome): kajian psikolinguistik.
- Baraja. (2008). Perkembangan Psikologi. Jakarta: Studi Press.
- Bhisma. (2006). Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bruno, e., Martin , e. g., Jessica, k., & Joanne , r. (2010). Language Characteristics of Individuals with Down Syndrome. Diambil kembali dari www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2860304/
- Dewi. (2018). Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Kemampuan Turn Taking Anak Autisme Di Layanan Disabilitas Pendidikan Dan Inklusi Kota Surakarta. Skripsi Jurusan Terapi Wicara. Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Surakarta.
- Berglund, m. e. (2001). Parental reports of spoken language skills in children with Down syndrome. Retrieved April 2021, from [https://doi.org/10.1044/1092-4388\(2001/016\)](https://doi.org/10.1044/1092-4388(2001/016))

- Fatwikiningsih, N. (2014). Peningkatan kemampuan berbahasa melalui metode berkomunikasi dengan gambar pada anak dengan ciri gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas.
- Hermawan, D. (2010). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Siswa Kelas IV Damar Wulan I Kepung Kediri). Skripsi Pendidikan Matematika.
- Hidayat. (2007). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. jakarta: salemba medika.
- Hidayati, & Rini. (2014). Psikologi Perkembangan Anak. tangerang selatan: universitas terbuka.
- Indriyati, & Ety. (2011). Kesulitan Bicara & Berbahasa pada Anak : Terapi dan Strategi. jakarta: kencana.
- Jarvis. (2009). The importance of cross-linguistic similarity in foreign language learning.
- Kembaren. (2019). Hubungan antara interaksi sosial dengan kemampuan pragmatik pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Surakarta. skripsi.
- Kenneth , s., & Julie, M. (2016). Assessment of Pragmatic Skills dari buku Assessment in Speech-Language Pathology, A. boston: Cengage Learning.
- Khatimah , N. (2016). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD*, volume 05 nomor 03.
- Kosasih. (2012). Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. bandung : Yrama Widya.
- Kovaleva. (2011). *Gender affects clinical suspicion*. Russian J Genetics.
- Mulyati. (2015). Terampil berbahasa indonesia. jakarta: Prenadamedia Group.
- nasional, S. p. (t.thn.). Dipetik maret 31, 2022, dari <http://www.sentrapklkmalang.sch.id/index.php>
- Notoatmodjo. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam . (2008). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. jakarta: Salemba Medika.
- Pandini, S. (2017). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kemampuan Basaha Anak Retadasi Mental Usia 6-12 tahun di Surakarta. Skripsi Jurusan Terapi Wicara. Poltekkes Surakarta.
- Setyawan, D. A. (2022). *Buku Ajar Statistika Kesehatan: Analisis Bivariat Pada Hipotesis Penelitian* (A. B. Astuti & W. Setyaningsih (eds.); Issue Maret). Tahta Media Group. [http://poltekkes-solo.ac.id/cni-content/uploads/modules/attachments/20220422105114-11-eBOOK STATISTIKA](http://poltekkes-solo.ac.id/cni-content/uploads/modules/attachments/20220422105114-11-eBOOK_STATISTIKA)

KESEHATAN-Analisis Bivariat Pada Hipotesis Penelitian-Dodiet_compressed.pdf

- Slamet, & Santoso. (2014). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Adhitama.
- Soekanto, & Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Sugiyono . (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Summaryanti, L. (2017). Peran lingkungan: Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. Dipetik April 2022, dari jurnal muaddib: <http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/download/552/475>.
- Surna, Nyoman, & Pandeiro. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini. Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Walgito, B. (2008). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wiyani, & Novan Adri. (2014). *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.